

ANALISIS LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) DI INDONESIA PERIODE 2021–2025

Vidya Fathimah

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan
Jln. Sakti Lubis No. 16, Medan Indonesia
E-mail : vidyafath@gmail.com (Koresponding)

Abstract: Gross Domestic Product (GDP) is a key indicator of economic performance and development. This study analyzes Indonesia's GDP growth during 2021–2025 and identifies growth dynamics by business sectors and expenditure components. A descriptive quantitative approach was employed using secondary data from Statistics Indonesia (BPS), particularly the official 2025 economic growth release. The results show that Indonesia's economy recovered strongly after the pandemic, with growth increasing from 3.70 percent in 2021 to 5.31 percent in 2022, before moderating to 5.05 percent in 2023 and 5.03 percent in 2024, then rising to 5.11 percent in 2025. Thus, economic growth remained relatively stable at around 5 percent. In 2025, growth was supported by exports of goods and services (7.03 percent), transportation and warehousing (8.78 percent), other services (9.93 percent), and manufacturing (5.30 percent). Household consumption remained the largest expenditure component, contributing 53.88 percent of GDP, while exports recorded the highest growth. These findings highlight the roles of domestic consumption, investment, industrial activity, and exports in strengthening Indonesia's economic resilience.

Keywords: *Gross Domestic Product, Economic growth, Business sectors, Expenditure, Indonesia*

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Secara umum, pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar pula peningkatan aktivitas produksi yang berlangsung dalam perekonomian, meskipun pertumbuhan yang tinggi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat telah meningkat secara merata. (Rahayu, 2023)

Salah satu indikator yang paling banyak digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB). (Silitonga, 2021) PDB mencerminkan nilai pasar seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam wilayah suatu negara dalam periode tertentu. Dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi, PDB atas dasar harga konstan digunakan karena dapat menggambarkan perubahan volume produksi dengan

mengurangi pengaruh perubahan harga. (Fahrudin, 2024) Oleh karena itu, laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan menjadi indikator penting dalam mengevaluasi perkembangan aktivitas ekonomi secara riil.

Periode 2021–2025 merupakan periode yang menarik untuk dianalisis karena mencerminkan perubahan kondisi ekonomi Indonesia setelah mengalami kontraksi pada 2020. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang terdapat dalam dokumen penelitian, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2020 berada pada posisi negatif sebesar -2,07 persen karena masih dalam situasi pandemi. Kondisi tersebut kemudian diikuti oleh pemulihan pada 2021 dengan pertumbuhan sebesar 3,70 persen. Pada 2022, pertumbuhan meningkat cukup signifikan menjadi 5,31 persen. Setelah itu, laju pertumbuhan relatif stabil, yaitu sebesar 5,05 persen pada 2023, 5,03 persen pada 2024, dan kembali meningkat menjadi 5,11 persen pada 2025. (AULIA, 2026)

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mengalami dua fase penting. Fase pertama adalah fase pemulihan, terutama pada 2021 dan 2022. Fase kedua adalah fase stabilisasi pertumbuhan pada 2023–2025. Pada fase pertama, peningkatan pertumbuhan mencerminkan proses pemulihan aktivitas ekonomi setelah kontraksi akibat pandemi. Sementara itu, pada fase kedua, perekonomian mulai bergerak pada tingkat pertumbuhan yang lebih stabil di sekitar 5 persen.

Pada 2025, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,11 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan 2024 yang sebesar 5,03 persen. PDB Indonesia atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 23.821,1 triliun, sedangkan PDB per kapita mencapai Rp83,7 juta atau sekitar USD 5.083,4.(DARLIA, 2024) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi tidak mengalami akselerasi yang sangat besar, aktivitas ekonomi tetap mampu mempertahankan momentum pertumbuhannya.

Jika dilihat berdasarkan lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025 terjadi pada hampir seluruh lapangan usaha. Lapangan usaha Jasa Lainnya mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 9,93 persen, diikuti Jasa Perusahaan sebesar 9,10 persen dan Transportasi dan Pergudangan sebesar 8,78 persen. Di sisi lain, Pertambangan dan Penggalan mengalami kontraksi sebesar 0,66 persen. Industri Pengolahan yang memiliki peran besar terhadap perekonomian nasional tumbuh sebesar 5,30 persen, sedangkan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh sebesar 5,49 persen.(R Yudhistira Adiseputra et al., 2026)

Struktur perekonomian Indonesia juga menunjukkan bahwa sektor-sektor tertentu memiliki peranan yang sangat dominan. Pada 2025, Industri Pengolahan menyumbang 19,07 persen terhadap PDB, Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar

13,17 persen, Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 13,10 persen, Konstruksi sebesar 9,83 persen, dan Pertambangan dan Penggalan sebesar 8,75 persen. Kelima lapangan usaha tersebut secara bersama-sama menyumbang 63,92 persen terhadap perekonomian Indonesia.(Khatimah, 2025)

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi 2025 juga menunjukkan dinamika yang menarik. Seluruh komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan. Ekspor barang dan jasa menjadi komponen dengan pertumbuhan tertinggi, yaitu 7,03 persen. Selanjutnya, konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga tumbuh 5,13 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 5,09 persen, konsumsi rumah tangga sebesar 4,98 persen, dan konsumsi pemerintah sebesar 2,50 persen.(VALIA, 2026)

Meskipun pertumbuhan ekspor cukup tinggi, konsumsi rumah tangga tetap menjadi komponen terbesar dalam struktur PDB. Pada 2025, konsumsi rumah tangga berkontribusi sebesar 53,88 persen terhadap PDB, diikuti Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 28,77 persen dan ekspor barang dan jasa sebesar 22,85 persen.(Ariftri, 2026) Fakta tersebut memperlihatkan karakter penting perekonomian Indonesia yang masih memiliki ketergantungan kuat terhadap permintaan domestik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1)Bagaimana perkembangan laju pertumbuhan PDB Indonesia selama periode 2021–2025, (2)Bagaimana dinamika pertumbuhan PDB Indonesia selama periode pemulihan dan stabilisasi ekonomi, (3)Lapangan usaha apa saja yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025, (4)Bagaimana peran komponen pengeluaran dalam mendukung pertumbuhan PDB Indonesia, (5)Bagaimana kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada akhir periode

penelitian dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan laju pertumbuhan PDB Indonesia selama periode 2021–2025, mengidentifikasi pola pemulihan dan stabilisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia, menganalisis kontribusi berbagai lapangan usaha terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, menganalisis peranan komponen pengeluaran dalam pembentukan pertumbuhan PDB, dan memberikan gambaran empiris mengenai kondisi perekonomian Indonesia pada periode 2021–2025.

Produk Domestik Bruto merupakan nilai total barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam wilayah suatu negara selama periode tertentu. PDB dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Ketiga pendekatan tersebut secara konseptual menghasilkan nilai PDB yang sama karena menggambarkan aktivitas ekonomi dari sudut pandang yang berbeda.(Simanullang & Silalahi, 2026)

Pendekatan produksi melihat PDB berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai lapangan usaha. Pendekatan pengeluaran melihat PDB berdasarkan penggunaan barang dan jasa akhir oleh rumah tangga, pemerintah, perusahaan, serta sektor luar negeri. Sementara itu, pendekatan pendapatan melihat PDB berdasarkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi(Sihombing, 2025).

Dalam penelitian ini, analisis terutama menggunakan PDB berdasarkan pendekatan produksi dan pengeluaran karena kedua pendekatan tersebut memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin melalui peningkatan output riil. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan membandingkan PDB riil pada suatu periode

dengan PDB riil pada periode sebelumnya.(Alifiandri, 2021)

Dalam konteks penelitian ini, laju pertumbuhan yang digunakan BPS merupakan pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan. Penggunaan harga konstan penting karena memungkinkan perubahan nilai PDB mencerminkan perubahan volume produksi, bukan semata-mata akibat perubahan harga.

Pertumbuhan ekonomi menjelaskan berbagai faktor yang menentukan peningkatan output suatu negara. Dalam pendekatan Keynesian, pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan perkembangan permintaan agregat yang terdiri atas konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto.(Ningrum, 2023) Secara sederhana, hubungan tersebut dapat dituliskan:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

Y = pendapatan nasional/PDB

C = konsumsi rumah tangga

I = investasi

G = pengeluaran pemerintah

X = ekspor

M = impor (Hendarsih, 2023)

Perspektif tersebut relevan untuk menganalisis pertumbuhan Indonesia karena struktur PDB Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga. Pada 2025, konsumsi rumah tangga menyumbang 53,88 persen dari PDB.(Siagian, 2025)

Selain permintaan agregat, pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat dari sisi penawaran. Peningkatan produktivitas industri, pembangunan infrastruktur, perkembangan teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta ekspansi sektor jasa dapat meningkatkan kapasitas produksi nasional.(TALIDING, 2025)

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor. Pertumbuhan merupakan hasil interaksi antara faktor

permintaan dan penawaran, baik dari dalam negeri maupun dari sektor eksternal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis perkembangan laju pertumbuhan PDB Indonesia selama periode 2021–2025 berdasarkan data statistik yang tersedia.

Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian berfokus pada penggambaran perkembangan pertumbuhan ekonomi dan identifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan perubahan pertumbuhan tersebut, bukan untuk menguji hubungan kausal menggunakan model ekonometrika. (Angelica et al., 2026)

Data yang digunakan merupakan data sekunder. Sumber utama data adalah Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya Berita Resmi Statistik No. 18/02/Th. XXIX tanggal 5 Februari 2026 tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2025. Dokumen tersebut menyajikan data PDB Indonesia, pertumbuhan berdasarkan lapangan usaha, pertumbuhan berdasarkan komponen pengeluaran, kontribusi wilayah, serta PDB per kapita.

HASIL

Berdasarkan data BPS yang tercantum dalam dokumen, perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2021–2025 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	Laju Pertumbuhan PDB (%)	Perubahan dari Tahun Sebelumnya (poin)	Tahun (persentase)
2021	3,70	+5,77	
2022	5,31	+1,61	
2023	5,05	-0,26	
2024	5,03	-0,02	
2025	5,11	+0,08	

Sumber: Data PDB di Badan Pusat Statistik (2026) (Badan Pusat Statistik et al., 2026)

Data BPS menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia memasuki fase pemulihan pada 2021 setelah mengalami kontraksi pada 2020, di mana laju

pertumbuhan ekonomi pada 2020 yaitu -2,07. Pertumbuhan kemudian meningkat cukup kuat pada 2022, mencapai 5,31 persen. Setelah mencapai titik tersebut, pertumbuhan mengalami sedikit perlambatan pada 2023 dan 2024, masing-masing menjadi 5,05 persen dan 5,03 persen, sebelum kembali meningkat menjadi 5,11 persen pada 2025. Rangkaian data historis tersebut tercantum dalam infografis BPS.

Pertumbuhan ekonomi sebesar 3,70 persen pada 2021 menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mulai keluar dari tekanan kontraksi ekonomi tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut memiliki arti penting karena menandai perubahan arah perekonomian dari kontraksi menuju ekspansi.

Jika dibandingkan dengan pertumbuhan 2020 yang sebesar -2,07 persen, peningkatan menjadi 3,70 persen menunjukkan adanya pemulihan aktivitas ekonomi. Namun, tingkat pertumbuhan 2021 belum sepenuhnya menunjukkan kondisi normal karena perekonomian masih berada dalam tahap pemulihan. Secara konseptual, peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan kembali meningkatnya mobilitas masyarakat, aktivitas produksi, konsumsi, perdagangan, dan berbagai kegiatan ekonomi setelah sebelumnya mengalami tekanan besar.

Pada tahun 2022 menjadi titik penting dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Laju pertumbuhan meningkat menjadi 5,31 persen, atau naik 1,61 poin persentase dibandingkan 2021. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan ekonomi semakin kuat. Jika pertumbuhan 2021 dapat dipahami sebagai tahap awal pemulihan, maka pertumbuhan 2022 menunjukkan fase ekspansi yang lebih kuat. Pertumbuhan 5,31 persen juga menjadi tingkat pertumbuhan tertinggi dalam periode penelitian 2021–2025. Setelah mencapai tingkat tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia kemudian bergerak relatif stabil di sekitar 5 persen.

Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami sedikit

perlambatan menjadi 5,05 persen. Dibandingkan 2022, terjadi penurunan sebesar 0,26 poin persentase. Meskipun demikian, perlambatan tersebut tidak menunjukkan pelemahan ekonomi yang ekstrem. Tingkat pertumbuhan 5,05 persen masih menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi nasional berkembang secara positif.

Data BPS menunjukkan bahwa pada 2023 beberapa sektor mengalami pertumbuhan cukup tinggi, antara lain Transportasi dan Pergudangan sebesar 13,96 persen, Jasa Lainnya sebesar 10,52 persen, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 10,00 persen, serta Jasa Perusahaan sebesar 8,24 persen.(Khatimah, 2025) Hal tersebut memperlihatkan bahwa sektor jasa memiliki peranan penting dalam mendukung proses pemulihan dan normalisasi aktivitas ekonomi.

Pada tahun 2024, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali sedikit melambat menjadi 5,03 persen, atau turun 0,02 poin persentase dibandingkan 2023. Penurunan tersebut relatif kecil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2024 cenderung stabil. Kondisi ini berbeda dengan periode 2021–2022 yang memperlihatkan perubahan pertumbuhan lebih besar.

Stabilitas tersebut mengindikasikan bahwa setelah melewati fase pemulihan, perekonomian Indonesia memasuki fase pertumbuhan yang lebih normal. Artinya, pertumbuhan tidak lagi terutama ditentukan oleh efek pemulihan pascapandemi, tetapi semakin dipengaruhi oleh kemampuan mempertahankan permintaan domestik, investasi, aktivitas industri, perdagangan, dan sektor jasa.

Pada tahun 2025, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat kembali menjadi 5,11 persen, naik 0,08 poin persentase dibandingkan 2024. BPS secara resmi menyatakan bahwa ekonomi Indonesia tahun 2025 tumbuh 5,11 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan 2024 sebesar 5,03 persen. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya penguatan kembali aktivitas ekonomi setelah perlambatan kecil selama dua tahun

sebelumnya. Dengan pertumbuhan 5,11 persen, Indonesia mampu mempertahankan ekspansi ekonomi pada tingkat sekitar 5 persen.

Dari sisi produksi, pertumbuhan terjadi pada hampir seluruh lapangan usaha. Jasa Lainnya menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 9,93 persen, diikuti Jasa Perusahaan sebesar 9,10 persen dan Transportasi dan Pergudangan sebesar 8,78 persen.

Sementara itu, sektor Pertambangan dan Penggalian menjadi satu-satunya lapangan usaha yang mengalami kontraksi, yaitu sebesar 0,66 persen.(Khatimah, 2025)

Analisis PDB Berdasarkan Lapangan Usaha

Struktur PDB Indonesia pada 2025 masih didominasi oleh Industri Pengolahan, Perdagangan, Pertanian, Konstruksi, serta Pertambangan dan Penggalian. Kelima sektor tersebut memberikan kontribusi sebesar 63,92 persen terhadap total perekonomian Indonesia.

Tabel 2. Pertumbuhan PDB Berdasarkan Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Pertumbuhan 2023 (%)	Pertumbuhan 2024 (%)	Pertumbuhan 2025 (%)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,31	0,68	5,33
Pertambangan dan Penggalian	6,12	4,90	-0,66
Industri Pengolahan	4,64	4,43	5,30
Konstruksi	4,91	7,02	3,81
Perdagangan dan Reparasi	4,85	4,89	5,49
Transportasi dan Pergudangan	13,96	8,69	8,78
Akomodasi dan Makan Minum	10,00	8,46	7,41
Informasi dan Komunikasi	7,59	7,57	8,35
Jasa Keuangan	4,77	4,74	3,96

n dan Asuransi			
Jasa Perusahaan	8,24	8,38	9,10
Jasa Pendidikan	1,77	3,76	4,99
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,67	8,13	5,59
Jasa Lainnya	10,52	9,80	9,93

Sumber: Data dari BPS 2026.(Badan Pusat Statistik et al., 2026)

Industri Pengolahan

Industri pengolahan merupakan lapangan usaha dengan kontribusi terbesar terhadap PDB, yaitu 19,07 persen pada 2025. Pertumbuhannya meningkat dari 4,43 persen pada 2024 menjadi 5,30 persen pada 2025. Posisi tersebut menunjukkan bahwa industri pengolahan tetap menjadi salah satu mesin utama perekonomian Indonesia. Peningkatan pertumbuhan sektor ini memiliki arti strategis karena industri memiliki keterkaitan dengan sektor lain melalui kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, transportasi, perdagangan, jasa keuangan, dan distribusi.

Perdagangan

Sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi kendaraan tumbuh 5,49 persen pada 2025, meningkat dibandingkan 4,89 persen pada 2024. Kontribusinya terhadap PDB juga meningkat dari 13,07 persen menjadi 13,17 persen. Pertumbuhan sektor perdagangan berkaitan erat dengan kekuatan konsumsi domestik. Karena konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar PDB, perkembangan perdagangan menjadi salah satu indikator penting bagi dinamika permintaan domestik.

Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Sektor pertanian mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pertumbuhannya meningkat dari hanya 0,68 persen pada 2024 menjadi 5,33 persen pada 2025. Kontribusinya terhadap PDB juga meningkat menjadi 13,10 persen. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor pertanian

kembali memberikan kontribusi yang lebih kuat terhadap perekonomian nasional. Kondisi tersebut penting karena pertanian tidak hanya berperan dalam pembentukan PDB, tetapi juga berkaitan dengan ketahanan pangan, kesempatan kerja, dan pendapatan masyarakat di wilayah perdesaan.

Transportasi dan Pergudangan

Transportasi dan pergudangan menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tinggi. Sektor ini tumbuh 13,96 persen pada 2023, 8,69 persen pada 2024, dan 8,78 persen pada 2025. Konsistensi pertumbuhan tinggi tersebut menunjukkan semakin pentingnya aktivitas mobilitas barang dan manusia dalam perekonomian. Pertumbuhan transportasi juga memiliki hubungan erat dengan perdagangan, industri, pariwisata, serta perkembangan ekonomi digital.

Jasa Lainnya dan Jasa Perusahaan

Jasa lainnya tumbuh 9,93 persen pada 2025, sedangkan jasa perusahaan tumbuh 9,10 persen. Tingginya pertumbuhan sektor jasa menunjukkan adanya transformasi struktur ekonomi Indonesia menuju aktivitas yang semakin beragam dan berbasis jasa. Fenomena tersebut sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat dan kebutuhan dunia usaha terhadap layanan profesional, hiburan, rekreasi, serta berbagai layanan penunjang aktivitas ekonomi.

Analisis PDB Berdasarkan Komponen Pengeluaran

Dari sisi pengeluaran, struktur ekonomi Indonesia menunjukkan dominasi konsumsi rumah tangga. Pada 2025, konsumsi rumah tangga menyumbang 53,88 persen dari PDB. Pembentukan Modal Tetap Bruto menyumbang 28,77 persen, ekspor barang dan jasa 22,85 persen, konsumsi pemerintah 7,53 persen, sedangkan impor menjadi faktor pengurang sebesar 20,54 persen.

Tabel 3. Pertumbuhan PDB Berdasarkan Komponen Pengeluaran

Komponen Pengeluaran	Pertumbuhan 2023 (%)	Pertumbuhan 2024 (%)	Pertumbuhan 2025 (%)
Konsumsi Rumah Tangga	4,83	4,94	4,98
Konsumsi LNPRT	10,03	12,48	5,13
Konsumsi Pemerintah	3,02	6,76	2,50
PMTB	3,76	4,61	5,09
Ekspor Barang dan Jasa	1,73	6,85	7,03
Impor Barang dan Jasa	-1,24	8,15	4,77
PDB	5,05	5,03	5,11

Sumber: Data dari BPS 2026. (Badan Pusat Statistik et al., 2026)

Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga tetap menjadi fondasi utama perekonomian Indonesia. Pada 2025, pertumbuhan konsumsi rumah tangga mencapai 4,98 persen dan memberikan sumber pertumbuhan sebesar 2,62 persen. Besarnya kontribusi konsumsi menunjukkan bahwa permintaan domestik masih memainkan peran sentral dalam menjaga pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut juga memberikan stabilitas relatif karena ekonomi Indonesia tidak sepenuhnya bergantung pada permintaan eksternal.

Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pembentukan Modal Tetap Bruto atau PMTB mencerminkan aktivitas investasi dalam perekonomian. Pada 2025, PMTB tumbuh 5,09 persen dan menjadi salah satu komponen yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan investasi penting bagi keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang karena investasi tidak hanya meningkatkan permintaan agregat pada periode berjalan, tetapi juga dapat meningkatkan kapasitas produksi nasional.

Ekspor Barang dan Jasa

Ekspor menjadi komponen pengeluaran dengan pertumbuhan tertinggi pada 2025, yaitu sebesar 7,03 persen. Sumber

pertumbuhan ekspor terhadap pertumbuhan PDB mencapai 1,69 persen. Kinerja tersebut menunjukkan bahwa sektor eksternal memberikan kontribusi yang semakin penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor dapat memperluas pasar bagi produk domestik, meningkatkan penerimaan devisa, serta mendorong aktivitas industri dan produksi.

Konsumsi Pemerintah

Konsumsi pemerintah tumbuh 2,50 persen pada 2025. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan 2024 sebesar 6,76 persen. Meskipun pertumbuhannya lebih rendah, pengeluaran pemerintah tetap memiliki fungsi penting sebagai instrumen kebijakan fiskal. Dalam kondisi tertentu, belanja pemerintah dapat digunakan untuk mempertahankan permintaan agregat, membiayai pembangunan infrastruktur, serta menyediakan layanan publik.

Faktor Pendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2025

Berdasarkan data yang dianalisis, terdapat beberapa faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025.

1) Penguatan sektor jasa

Sektor jasa menunjukkan performa yang sangat kuat. Jasa Lainnya tumbuh 9,93 persen, Jasa Perusahaan 9,10 persen, Transportasi dan Pergudangan 8,78 persen, serta Informasi dan Komunikasi 8,35 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pertumbuhan ekonomi semakin beragam dan tidak hanya bergantung pada sektor komoditas.

2) Peningkatan aktivitas industri

Industri pengolahan tumbuh 5,30 persen pada 2025. Karena industri merupakan sektor dengan kontribusi terbesar terhadap PDB, pertumbuhan sektor tersebut memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan.

3) Pertumbuhan ekspor

Ekspor barang dan jasa tumbuh 7,03

persen dan menjadi komponen pengeluaran dengan pertumbuhan tertinggi.

4) Konsumsi domestik yang tetap kuat

Konsumsi rumah tangga tumbuh 4,98 persen dan memiliki kontribusi terbesar dalam struktur PDB, yaitu 53,88 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia memiliki basis permintaan domestik yang relatif kuat.

5) Perbaikan sektor pertanian

Pertanian, kehutanan dan perikanan tumbuh 5,33 persen pada 2025, jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan 0,68 persen pada 2024. Peningkatan tersebut memperkuat sumber pertumbuhan dari sisi produksi sekaligus menunjukkan adanya perbaikan kinerja salah satu sektor penting dalam struktur ekonomi Indonesia.

Analisis Stabilitas Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Setelah pemulihan pada 2021–2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil pada 2023–2025, masing-masing 5,05%, 5,03%, dan 5,11%. Stabilitas ini menciptakan kepastian bagi dunia usaha, investor, pemerintah, dan masyarakat. Namun, konsistensi pertumbuhan perlu disertai peningkatan kualitas melalui produktivitas, industrialisasi, sumber daya manusia, inovasi, investasi produktif, serta pemerataan antarwilayah agar pertumbuhan semakin inklusif dan berkelanjutan.

Analisis Spasial Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025 juga menunjukkan perbedaan antarwilayah. Pulau Jawa masih mendominasi perekonomian nasional dengan kontribusi sebesar 56,93 persen. Sumatera menyumbang 22,22 persen, Kalimantan 8,12 persen, Sulawesi 7,22 persen, Bali dan Nusa Tenggara 2,82 persen, serta Maluku dan Papua 2,69 persen.

Dari sisi pertumbuhan, Sulawesi mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 6,23 persen, disusul Jawa sebesar 5,30 persen, Bali dan Nusa Tenggara 4,87 persen, Sumatera 4,81 persen, dan Kalimantan 4,79 persen. Maluku dan Papua mencatat pertumbuhan

terendah sebesar 1,44 persen.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara besarnya kontribusi ekonomi dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Jawa memiliki kontribusi ekonomi paling besar, tetapi Sulawesi justru memiliki tingkat pertumbuhan paling tinggi.

Fenomena tersebut penting dalam kebijakan pembangunan. Tingginya kontribusi suatu wilayah tidak selalu berarti wilayah tersebut memiliki pertumbuhan tertinggi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi perlu memperhatikan aspek pemerataan dan penguatan pusat-pusat pertumbuhan baru di luar Jawa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2021–2025 mengalami dua fase utama, yaitu pemulihan dan stabilisasi. Pertumbuhan meningkat dari 3,70 persen pada 2021 menjadi 5,31 persen pada 2022 setelah sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 2,07 persen pada 2020. Peningkatan tersebut menunjukkan pemulihan aktivitas ekonomi melalui peningkatan mobilitas masyarakat, konsumsi, produksi, perdagangan, investasi, dan sektor jasa. Selanjutnya, pertumbuhan melambat menjadi 5,05 persen pada 2023 dan 5,03 persen pada 2024, sebelum kembali meningkat menjadi 5,11 persen pada 2025. Pola ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mampu mempertahankan ekspansi pada kisaran 5 persen. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pertumbuhan ekonomi yang menempatkan peningkatan output riil sebagai indikator perkembangan aktivitas ekonomi (Alifiandri, 2021).

Perlambatan pada 2023–2024 relatif kecil sehingga tidak menunjukkan pelemahan fundamental. Stabilitas pertumbuhan tersebut menunjukkan daya tahan ekonomi, terutama karena permintaan domestik tetap menjadi basis utama. Temuan ini mendukung perspektif Keynesian bahwa konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan perdagangan

luar negeri merupakan komponen penting dalam pembentukan pendapatan nasional (Ningrum, 2023; Hendarsih, 2023). Dengan demikian, karakter pertumbuhan Indonesia selama periode penelitian lebih tepat dipahami sebagai pemulihan yang diikuti stabilisasi.

Peran Lapangan Usaha dalam Pertumbuhan Ekonomi

Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi 2025 didukung berbagai sektor, terutama jasa, seperti Jasa Lainnya (9,93%), Jasa Perusahaan (9,10%), Transportasi dan Pergudangan (8,78%), serta Informasi dan Komunikasi (8,35%). Meskipun demikian, Industri Pengolahan tetap strategis karena menyumbang 19,07% PDB dan tumbuh 5,30%, meningkat dari 4,43% pada 2024. Penguatan manufaktur melalui hilirisasi, inovasi, produktivitas, dan rantai pasok domestik penting bagi pertumbuhan. Perdagangan tumbuh 5,49%, sejalan dengan konsumsi rumah tangga. Pertanian tumbuh 5,33%, mendukung ketahanan pangan dan ekonomi perdesaan. Sebaliknya, pertambangan terkontraksi 0,66%, sehingga diversifikasi dan peningkatan nilai tambah diperlukan untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam.

Peran Komponen Pengeluaran

Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga tetap menjadi fondasi utama dengan kontribusi 53,88 persen terhadap PDB dan pertumbuhan 4,98 persen pada 2025. Konsumsi memberikan sumber pertumbuhan sebesar 2,62 persen. Dominasi tersebut menunjukkan kuatnya permintaan domestik sekaligus memberikan stabilitas karena perekonomian tidak sepenuhnya bergantung pada kondisi eksternal. Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap konsumsi perlu diimbangi dengan investasi dan peningkatan produktivitas agar pertumbuhan memiliki basis produksi yang kuat.

PMTB tumbuh 5,09 persen pada 2025. Peningkatan investasi penting karena dapat memperluas kapasitas produksi melalui

pembangunan infrastruktur, mesin, teknologi, dan aset produktif. Investasi juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan setelah fase pemulihan pascapandemi.

Ekspor barang dan jasa mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 7,03 persen dan memberikan sumber pertumbuhan terhadap PDB sebesar 1,69 persen. Peningkatan ekspor memperluas pasar produk domestik, meningkatkan devisa, dan mendorong produksi. Namun, manfaat ekspor akan lebih besar apabila didukung peningkatan nilai tambah domestik melalui industrialisasi dan hilirisasi.

Konsumsi pemerintah tumbuh 2,50 persen pada 2025, lebih rendah dibandingkan 6,76 persen pada 2024. Meskipun demikian, pemerintah tetap berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui kebijakan fiskal, penyediaan infrastruktur, layanan publik, dan dukungan terhadap investasi. Karena itu, efektivitas belanja menjadi lebih penting daripada sekadar peningkatan volumenya.

Stabilitas dan Kualitas Pertumbuhan

Pertumbuhan 5,31 persen pada 2022 merupakan titik tertinggi selama periode penelitian, sedangkan pertumbuhan 2023–2025 relatif stabil pada kisaran 5 persen. Stabilitas ini memberikan kepastian bagi dunia usaha dan investor. Namun, pertumbuhan PDB tidak otomatis menjamin peningkatan kesejahteraan secara merata (Rahayu, 2023). Oleh karena itu, kualitas pertumbuhan perlu dinilai melalui produktivitas, kesempatan kerja, distribusi pendapatan, pengurangan kemiskinan, dan pemerataan pembangunan.

Tantangan Indonesia selanjutnya adalah mengubah pertumbuhan sekitar 5 persen menjadi pertumbuhan yang lebih produktif dan inklusif melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, inovasi, industrialisasi, investasi produktif, dan penciptaan lapangan kerja berkualitas.

Dimensi Spasial dan Implikasi Kebijakan

Secara spasial, Jawa masih

mendominasi perekonomian dengan kontribusi 56,93 persen, sedangkan Sulawesi mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 6,23 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi dan tingkat pertumbuhan antarwilayah tidak selalu sama. Pertumbuhan Sulawesi menunjukkan munculnya pusat pertumbuhan baru, sementara dominasi Jawa mencerminkan masih terkonsentrasinya aktivitas ekonomi nasional.

Temuan tersebut mengimplikasikan perlunya kebijakan yang menjaga konsumsi domestik, memperkuat investasi produktif, mengembangkan industri pengolahan, mendorong sektor jasa, serta meningkatkan pemerataan antarwilayah. Pengembangan infrastruktur, konektivitas, industri berbasis sumber daya lokal, transformasi digital, dan kualitas sumber daya manusia perlu diperkuat, terutama di luar Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap laju pertumbuhan PDB Indonesia periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa perekonomian Indonesia mengalami perkembangan yang relatif positif dan menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat:

- 1) Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pemulihan dari 3,70 persen pada 2021 menjadi 5,31 persen pada 2022. Kenaikan tersebut menunjukkan proses pemulihan ekonomi yang kuat setelah kontraksi pada 2020 sebesar -2,07 persen. Selanjutnya, pertumbuhan mengalami sedikit perlambatan menjadi 5,05 persen pada 2023 dan 5,03 persen pada 2024, sebelum kembali meningkat menjadi 5,11 persen pada 2025.
- 2) Periode 2023–2025 menunjukkan pola pertumbuhan yang relatif stabil di sekitar 5 persen. Stabilitas tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia telah bergerak dari fase pemulihan menuju fase pertumbuhan yang lebih normal dan berkelanjutan.
- 3) Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi 2025 didukung oleh hampir seluruh sektor. Jasa Lainnya menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi

sebesar 9,93 persen, disusul Jasa Perusahaan sebesar 9,10 persen dan Transportasi dan Pergudangan sebesar 8,78 persen. Industri Pengolahan yang merupakan sektor dengan kontribusi terbesar tumbuh sebesar 5,30 persen. Sebaliknya, Pertambangan dan Penggalan mengalami kontraksi sebesar 0,66 persen.

- 4) Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga tetap menjadi fondasi utama perekonomian dengan kontribusi 53,88 persen terhadap PDB 2025. Namun, ekspor barang dan jasa menjadi komponen dengan pertumbuhan tertinggi, yaitu 7,03 persen, diikuti PMTB sebesar 5,09 persen dan konsumsi rumah tangga sebesar 4,98 persen.
- 5) Secara spasial, Pulau Jawa masih mendominasi struktur ekonomi Indonesia dengan kontribusi 56,93 persen, sedangkan Sulawesi mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 6,23 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pembangunan Indonesia bukan hanya mempertahankan pertumbuhan nasional, tetapi juga meningkatkan pemerataan pertumbuhan antarwilayah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB Indonesia selama 2021–2025 dapat dikategorikan sebagai pertumbuhan yang mengalami pemulihan kuat, kemudian memasuki fase stabilisasi pada kisaran 5 persen. Kinerja 2025 yang mencapai 5,11 persen memperlihatkan bahwa perekonomian Indonesia masih memiliki daya tahan yang cukup baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifiandri, P. (2021). Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Investasi Portofolio, Fdi, Ddi, Dan Upah Riil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010Q1-2019Q4. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).

- Angelica, D., Damayanti, R., & Masitoh, G. (2026). Evaluasi Kebijakan Ekonomi melalui Pendekatan Ekonometrika. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 3(3), 457–469.
- Ariftri, W. R. (2026). Analisis Pengaruh Faktor Demografi, Investasi, dan Belanja Modal Pemerintah, Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi. Universitas Jambi.
- AULIA, S. (2026). Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Universitas Malikussaleh.
- Badan Pusat Statistik, 2026, Indonesia, E., Iv-, E. I. T., & Iv-, E. I. T. (2026). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2025. 18.
- DARLIA, J. (2024). Pengaruh Foreign Direct Investment, Tingkat Inflasi Dan Industri Halal Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Riil Di Indonesia Periode 2013-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. UIN Raden Intan Lampung.
- Fahrudin, F. (2024). Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Konsep, Indikator, Dan Pendekatan Pengukuran. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(3), 1375–1384.
- Hendarsih, I. (2023). Implementasi multiplier pajak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tahun 2010 s/d 2022. *Moneter-Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 95–99.
- Khatimah, K. (2025). Peran Pdrb Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Tengah Terhadap Perekonomian Indonesia. *Journal of Development Economic and Digitalization*, 4(1), 1–13.
- Ningrum, Z. S. (2023). Permintaan Agregat, NAIRU dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Universitas Hasanuddin.
- R Yudhistira Adiseputra, A., Happy Adianita, A., & Anggun Nur Anggraeni, A. (2026). Laporan Akhir Penelitian Internal Dosen: Analisis Komparatif PDRB Menurut Lapangan Usaha Yang Mempengaruhi Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro & Blora.
- Rahayu, H. C. (2023). Analisis kesejahteraan masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 77–85.
- Siagian, A. F. (2025). Pengaruh pendapatan per kapita, BI Rate dan inflasi terhadap konsumsi masyarakat non makanan. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Sihombing, S. (2025). TEORI EKONOMI MAKRO. CV Gita Lentera.
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 111–122.
- Simanullang, F. Y., & Silalahi, R. (2026). Pengaruh pendapatan nasional terhadap kesejahteraan masyarakat indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 4(3), 764–770.
- TALIDING, A. (2025). Pengaruh Agregat Permintaan dan Penawaran terhadap Lintasan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia= The Effect of Aggregate Demand and Supply on the Trajectory of Economic Growth in Indonesia. Universitas Hasanuddin.
- VALIA, S. (2026). Pengaruh Pembiayaan Syariah, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tenaga Kerja Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2019-2024 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. UIN Raden Intan Lampung.